

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dilaksanakan dari jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi. Maka dari ini, matematika menunjukkan memiliki peran yang sangat penting khususnya bagi dunia pendidikan. Dari perannya yang penting, matematika bertolak belakang dengan fakta yang ada di lapangan banyak siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit (Silalahi, dkk, 2022: 22). Salah satu faktor yang juga mempengaruhi matematika dianggap sulit oleh siswa tidak terlepas dari peranan guru dalam mengajarkan matematika pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus kreatif dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Permana, dkk , 2020: 224).

Berdasarkan survei dari *Program For Internasional Student Assesment* (PISA) pada tahun 2022 yang diumumkan pada 5 Desember 2023, khususnya pada literasi matematika peringkat Indonesia naik 5 posisi dibandingkan tahun 2018. Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Secara umum diseluruh dunia, skor literasi matematika internasional turun 21 poin tetapi di Indonesia skor penurunanya 13 poin. Jadi secara signifikan Indonesia melakukan pemulihan yang jauh lebih baik dari rata-rata Internasional. Meskipun demikian hasil belajar pada mata pelajaran matematika masih dalam kategori rendah.

Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas IV SDN Tunjung 2 Burneh Bangkalan dalam wawancara tersebut diperoleh informasi pembelajaran yang masih sulit dipahami siswa pada mata pelajaran matematika pada materi pecahan, pola bilangan, pengukuran luas dan volume. Hal ini disebabkan karena siswa malas berfikir, malas berhitung, minat belajar kurang, serta kurang dukungan dari pihak keluarga karena rata-rata orang tua siswa berprofesi sebagai petani dan merantau sehingga anak dititipkan kepada nenek dan kakeknya. Kesulitan belajar yang dialami siswa pada pembelajaran matematika seperti kesulitan berhitung, siswa biasa dengan soal yang diketahui luas dan lebar, salah menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian apalagi pada soal cerita. Cara guru dalam mengatasi kesulitan siswa pada mata pelajaran matematika dapat dilakukan dengan menanyakan langsung kepada siswa apa yang menyebabkan matematika itu sulit. Selanjutnya guru memotivasi siswa, memberi dukungan, materi yang seharusnya satu kali pertemuan diulang lagi dijelaskan lagi sampai siswa paham. Diperoleh juga informasi dari segi metode yang sering digunakan oleh guru saat mengajar diantaranya ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dari hasil wawancara juga didapatkan model pembelajaran yang guru terapkan adalah model *direct intruction*. Proses pembelajaran kelompok pada mata pelajaran matematika juga jarang dilakukan karena membutuhkan waktu untuk mengkondisikan siswa, dan menata tempat duduk. Gaya belajar siswa juga diketahui malas berfikir, berhitung dan inginnya instan.

Pada proses studi pendahuluan penelitian juga melakukan observasi dari hasil observasi peneliti mendapati hasil bahwa kurikulum yang diterapkan dikelas IV SDN Tunjung 2 Burneh adalah kurikulum merdeka. Sumber bahan ajar yang

dijadikan sebagai pendukung proses pembelajaran buku paket matematika kurikulum merdeka dan buku paket kurikulum K13. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan langkah diantaranya guru menjelaskan materi, memberikan tugas akan tetapi, tidak dibimbing siswanya selama mengerjakan tugas, selanjutnya guru menginformasikan kepada siswa jika sudah mengerjakan untuk menyampaikan hasil didepan kelas, akan tetapi banyak siswa yang belum selesai, beberapa siswa yang selesai juga takut menyampaikan hasilnya. Ada pun guru kelas IV B hanya menjelaskan materi, memberi tugas, menginformasikan ke siswa yang selesai boleh mengumpulkan di meja guru, setelah itu guru menilai dan menyuruh siswa membagikan buku kepada teman-temannya. Ketika guru menyampaikan materi kepada siswa bahasa yang digunakan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Posisi guru ketika proses pembelajaran berdiri ketika menjelaskan materi dan menegor siswa yang gaduh. Evaluasi belajar yang guru berikan berupa soal latihan yang dikerjakan secara individu. Perilaku siswa juga terlihat saat di dalam kelas siswa ramai, sering mengobrol dengan teman sebangku, siswa usil ke teman perempuannya, siswa yang duduk di belakang sibuk sendiri seperti menggambar, mengobrol dengan teman yang duduk di depannya. Perilaku siswa diluar kelas terlihat periang, suka bercanda, suka menyapa guru dan teman, siswa juga usil ketemannya.

Nilai siswa pada mata pelajaran matematika cenderung rendah, dapat dilihat nilai belajar siswa pada ranah kognitif pada setiap materi pembelajaran diperoleh bahwa pada materi kalimat matematika dan perhitungan yakni sebesar 37% siswa yang mampu mencapai KKM, sedangkan 63% siswa belum mampu mencapai KKM. Pada materi strategi berhitung 39% siswa mampu mencapai KKM,

sedangkan 61% siswa belum mampu mencapai KKM. Pada materi bilangan desimal 44% siswa mampu mencapai KKM, sedangkan 56% siswa belum mencapai KKM. Pada materi penyusunan data 52% siswa mampu mencapai KKM, sedangkan 48% siswa belum mencapai KKM. Pada materi perkalian dan pembagian desimal 39% siswa mampu mencapai KKM, sedangkan 61% siswa belum mencapai KKM. Pada materi pecahan 43% siswa mampu mencapai KKM, sedangkan 57% siswa belum mencapai KKM. Pada materi luas 35% siswa mampu mencapai KKM, sedangkan 65% siswa belum mencapai KKM. Pada materi bangun datar 65% siswa mampu mencapai KKM, sedangkan 35% siswa belum mencapai KKM. Pada materi volume kubus dan balok 35% siswa mampu mencapai KKM, sedangkan 65% siswa belum mencapai KKM, hal ini dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam memahami kalimat dalam bentuk soal cerita. Pada materi perubahan kuantitas secara bersamaan 39% siswa mencapai KKM, sedangkan 61% siswa belum mencapai KKM.

Peneliti juga melakukan pra penelitian dengan menyebarkan angket kepada siswa. Hasil yang diperoleh sebanyak 28% siswa sangat bersemangat mengikuti pelajaran matematika, sedangkan 72% siswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran matematika. Sebanyak 26% siswa senang belajar matematika, karena senang berhitung, sedangkan sebanyak 74% siswa tidak senang belajar matematika, karena tidak senang berhitung. Sebanyak 49% siswa bertanya kepada guru jika materi yang dijelaskan belum bisa di pahami, sedangkan sebanyak 51% siswa tidak bertanya kepada guru jika materi yang dijelaskan belum bisa di pahami. Sebanyak 100% siswa menjawab ya senang pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Sebanyak 41% siswa selalu mengerjakan (PR) yang diberikan guru, sedangkan

sebanyak 59% siswa tidak selalu mengerjakan (PR) yang diberikan guru. Sebanyak 56% siswa mengerjakan (PR) dibantu orangtua atau kerabat jika saya tidak memahami tugas yang diberikan guru, sedangkan sebanyak 44% siswa tidak mengerjakan (PR) dibantu orangtua atau kerabat jika saya tidak memahami tugas yang diberikan guru. Sebanyak 40% siswa selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru di dalam kelas, sedangkan sebanyak 60% siswa tidak selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru di dalam kelas. 42% siswa membantu teman yang kurang paham tentang pelajaran matematika, sedangkan sebanyak 58% siswa tidak membantu teman yang kurang paham tentang pelajaran matematika. Sebanyak 56% siswa tidak suka pelajaran matematika karena tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru, sedangkan sebanyak 44% siswa suka pelajaran matematika karena tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Sebanyak 53% siswa merasa ketakutan jika disuruh maju kedepan mengerjakan tugas karena takut salah, sedangkan 47% siswa menjawab tidak merasa ketakutan jika disuruh maju kedepan mengerjakan tugas karena takut salah. Sebanyak 56% siswa mencontek jawaban teman pada saat guru memberikan tugas, sedangkan 44% siswa tidak mencontek jawaban teman pada saat guru memberikan tugas. Sebanyak 37% siswa jika ada tugas kelompok saya tidak ikut berdiskusi, sedangkan 63% siswa jika ada tugas kelompok ikut berdiskusi. Sebanyak 56% siswa tidak suka pelajaran matematika, karena pembelajaran matematika membosankan, sedangkan 44% siswa menjawab suka pelajaran matematika, karena pembelajaran matematika membosankan. Sebanyak 60% siswa dengan aktivitas kelompok mendorong untuk saling bertanya dan mengemukakan pendapat, sedangkan 40% siswa dengan

aktivitas kelompok tidak mendorong untuk saling bertanya dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya siswa masih kesulitan memahami materi matematika yang didukung dengan hasil angket bahwa siswa tidak senang berhitung, dilihat juga dari gaya belajar siswa yang inginnya instan, malas berpikir, dan suka mencontek. Dari proses pembelajaran kurang menarik siswa untuk dapat memahami materi dengan baik, sehingga siswa kurang terampil berpikir kritis karena guru menggunakan model pembelajaran langsung hal ini didukung dengan hasil observasi kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan dengan guru menjelaskan materi, memberi tugas, akan tetapi tidak membimbing siswa selama mengerjakan tugas. Kegiatan selanjutnya menginformasikan kepada siswa jika sudah mengerjakan dikumpulkan di meja, setelah itu guru menilai dan menyuruh salah satu siswa untuk membagikan buku kepada teman-temannya. Guru jarang membentuk siswa kedalam kelompok pada saat pembelajaran matematika hal ini didukung dengan hasil angket bahwa pembelajaran kelompok membuat siswa bersemangat dan mendorong untuk saling mengemukakan pendapat, maka dengan permasalahan tersebut peneliti berusaha memberikan model pembelajaran yang inovatif untuk mendorong siswa berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik yakni model pembelajaran *problem based learning*.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk masalah tersebut adalah model pembelajaran *problem based learning* model pembelajaran ini selaras dengan pendapat (Nurhayati, 2021:190) merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa

belajar berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Oleh karena itu, *problem based learning* merupakan salah satu solusi yang akan ditawarkan untuk menangani masalah tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Matematika Materi Volume Kubus dan Balok Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tunjung 2 Burneh Bangkalan. Dengan penerapan model *problem based learning* ini diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh yang signifikan penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran matematika materi volume kubus dan balok terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Tunjung 2 Burneh Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* pada pembelajaran matematika materi volume kubus dan balok terhadap hasil belajar siswa kelas siswa kelas IV SDN Tunjung 2 Burneh Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum manfaat penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi siswa atau guru pada pembelajaran matematika khususnya materi volume kubus dan balok tentang model pembelajaran *problem based learning* yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan berpikir kritis dan hasil belajar yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan pola berpikir siswa lebih kritis, mampu pemecahan masalah khususnya pada materi volume kubus dan balok, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.
- b. Bagi guru dapat memperluas wawasannya untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih kreatif khususnya pada mata pelajaran matematika.
- c. Bagi peneliti ialah menambah wawasan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada penelitian eksperimen.
- d. Bagi sekolah ialah menambahkan wawasan dan masukan untuk kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* khususnya untuk kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, meningkatkan hasil belajar yang baik.

1.5 Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasannya lebih terarah dan fokus. Sehingga memudahkan peneliti untuk membahas serta tujuan yang tercapai.

Maka peneliti membatasi penelitian ini, batasan dalam penelitian ini hanya terbatas antara lain pada:

1. Lingkup penelitian di kelas IV SDN Tunjung 2 Burneh Bangkalan.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning*.
3. Penelitian ini membatasi pada hasil belajar matematika materi volume kubus dan balok meliputi ranah kognitif.

1.6 Definisi Istilah

1. Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan sehari-hari atau nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran yang kemudian dipelajari dan dipecahkan masalahnya melalui pendekatan pemecahan masalah.
2. Hasil belajar merupakan pemahaman yang dimiliki siswa ketika sedang mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan yang berkaitan dengan nilai yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran dan evaluasi (Hamdah, 2021:32).
3. Volume kubus dan balok merupakan bangun ruang. kubus dan balok memiliki 6 sisi, titik sudut 8, rusuk 12. Perbedaananya terletak pada ukurannya saja.